

Ekonomi, Bisnis, Keuangan

Industri Keramik Bersaing

CAFTA tidak semata ancaman bagi industri namun peluang.

Luther Kembaren

luther@jurnas.com

Jakarta | Jurnal Nasional

PRODUK ubin keramik dipasarkan dalam persaingan dalam China-ASEAN Free Trade Agreement (CAFTA) terkait pemberlakuan bea masuk (BM) 20 persen. Untuk produk kategori *sensitive list*, penurunan BM secara bertahap dimulai 2012 hingga nol persen pada 2018. Wakil Menteri Perindustrian Alex Retraubun mengatakan, ubin keramik salah satu komoditas strategis masuk kelompok *sensitive list*.

"Masih ada interval waktu bagi kalangan industri untuk efisiensi guna menciptakan produk kompetitif hingga penurunan BM nol persen," katanya saat menjauhi pabrik keramik di Serang, Senin (22/2).

Industri keramik nasional mampu memproduksi berbagai jenis produk dengan kualitas terbaik. Pada 2009, nilai ekspor ke sejumlah negara di Asia dan Amerika Serikat mencapai rata-rata US\$200 juta per tahun.

Pada 2007, ekspor keramik mencapai US\$210,8 juta naik menjadi 218,5 juta tahun 2008. Nilai impor pada 2007, sebesar US\$50,99 juta dan naik menjadi US\$70,6 juta. Sedang, impor

INDUSTRI KERAMIK MENGUNAKAN HAMPIR 80 PERSEN KOM- PONEN LOKAL.

tahun lalu, merosot jadi US\$53,8 juta. Konsumsi keramik ubin nasional tergolong rendah satu meter persegi per kapita dibandingkan negara-negara ASEAN sekitar 2 m² per kapita.

"Kita masih bisa melihat peluang pasar cukup luas di

dalam negeri, ujar dia.

Menurut Alex, CAFTA tidak semata ancaman bagi industri namun peluang kebangkitan industri nasional dalam lima tahun mendatang. Jumlah populasi China yang besar merupakan potensi pasar cukup luas. Industri keramik menggunakan hampir 80 persen komponen lokal bahan baku. Pemerintah mendorong penguatan struktur industri hingga menciptakan produk derivatif berkualitas unggul.

Direktur Utama PT Arwana Citramulla, Tbk (Arwana), Tandan Rustandy mengungkap, sangat siap menghadapi CAFTA karena mampu efisiensi 20 persen. ■